

KESALAHAN DALAM BERNALAR PADA KARANGAN MAHASISWA: ANALISIS ISI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Hani Atus Sholikhah, Erenalida, Zahra Alwi, Novritika, dan Khalidatun Nuzula

Universitas Sriwijaya

haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id, ernalida@fkip.unsri.ac.id, zahraalwi@fkip.unsri.ac.id,
novritika@fkip.unsri.ac.id, khalidatunnuzula@lb.unsri.ac.id

Diterima : 15 November 2022

Direvisi : 29 November 2022

Diterbitkan: 30 November 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menemukan dan mengetahui kesalahan dalam bernalar pada karangan argumentasi. Penelitian dilaksanakan terhadap mahasiswa Universitas Sriwijaya pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia, dengan subjek penelitian tentang kesalahan bernalar yang dilakukan mahasiswa semester 2 angkatan 2021 pada karangan mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Sumber data penelitian adalah karangan argumentasi mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan nalar yang ditemukan hanya kesalahan yang disebabkan penggunaan bahasanya atau kesalahan informal. Kesalahan formal dan informal yang dijadikan acuan berdasarkan teori Hurley. Kesalahan formal tidak didapati. Kesalahan informal terdiri 18, yaitu *appeal to the people, red herring, missing the point, accident, hasty generalization, weak analogy, false cause appeal to ignorance, slippery slope, appeal to the author, amphiboly, begging the question, complex question, false dichotomy, suppressed evidence, division* dan *composition*. Kesalahan nalar baru penulis namakan *kesalahan kompleks*. Jumlah kesalahan nalar yang ditemukan adalah 214. Jenis kesalahan nalar yang berfrekuensi paling tinggi adalah kesalahan *amphiboly*, sebanyak 23,14%, sedangkan yang paling rendah adalah kesalahan *appeal to authority, accident, composition, dan division*, masing-masing 0,58% atau 1 kesalahan. Kesalahan nalar yang tidak ditemukan berjumlah lima, yaitu *appeal to force, appeal to pity, argumentum againts the person, straw man, dan equivocation*. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa adanya kesalahan nalar menunjukkan bahwa penalaran memiliki peran yang sangat penting dalam karangan argumentasi. Permasalahan eksternal mengacu pada faktor mahasiswa itu sendiri, minimnya buku tentang penalaran, serta permasalahan pengajaran terkait pemahaman penalaran mahasiswa.

Kata kunci: argumentasi, karangan mahasiswa, kesalahan bernalar

Abstract: This study aims to find and identify errors in reasoning in argumentative essays. The research was carried out on Sriwijaya University students in Indonesian Language Courses, with the subject of research on reasoning errors made by second semester students of the class of 2021 in their essays. The research method used is a qualitative method using content analysis techniques. The source of research data is student argumentative essays. The results of this study indicate that the reasoning errors found are only errors caused by the use of language or informal errors. Formal and informal errors that are used as a reference based on Hurley's theory. No formal error found. Informal errors consist of 18, namely *appeal to the people, red herring, missing the point, accident, hasty generalization, weak analogy, false cause appeal to ignorance, slippery slope, appeal to the author, amphiboly, begging the*

question, complex question, false dichotomy, suppressed evidence, division and composition. The author's new reasoning error is a complex error. The number of logical errors found was 214. The types of reasoning errors with the highest frequency were amphiboly errors, as much as 23.14%, while the lowest were appeal to authority, accident, composition, and division errors, each 0.58% or 1 error. There were five logical errors that were not found, namely appeal to force, appeal to pity, argumentum against the person, straw man, and equivocation. This study concludes that the existence of a reasoning error indicates that reasoning has a very important role in argumentative writing. External problems refer to the factors of the students themselves, the lack of books on reasoning, and teaching problems related to students' understanding of reasoning.

Keywords: argumentation, student essay, reasoning error

PENDAHULUAN

Salah satu bagian terpenting dalam menentukan kualitas karangan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi adalah kemampuan penalaran yang dipergunakan mahasiswa. Peran penalaran sangat penting dalam mempermudah komunikasi. Antara individu dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan.

Penalaran juga merupakan aktivitas pikiran abstrak, yang mewujudkannya memerlukan simbol. Simbol atau lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argumen. Hubungannya dengan bahasa, penalaran sangat diperlukan dalam keberfungsian bahasa sebagai suatu proses komunikasi. Peran penalaran sangat penting dalam mempermudah komunikasi. Sementara bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber budaya bahasa yang dimiliki (Devianti, 2017). Bahasa memiliki makna yang tidak hanya dipahami oleh individu itu sendiri melainkan juga oleh orang lain. Inilah salah satu fungsi kemampuan nalar dalam berkomunikasi. Kemampuan nalar yang baik akan semakin mempermudah dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam komunikasi.

Namun, jika kemampuan mengalami permasalahan, ini akan membentuk kesalahan bernalar. Ada dua jenis kesalahan nalar berdasarkan penyebabnya yaitu kesalahan bahasa yang merupakan kesalahan informal dan kesalahan karena proses penalarannya yang merupakan kesalahan formal (Budiono et al., 2021). Pendapat ini senada dengan yang disampaikan Hurley (2017), kesalahan formal terjadi karena bentuk dan struktur suatu argumen, sedangkan kesalahan informal dapat ditemukan dengan cara menganalisis suatu argumen.

Teori kesalahan nalar formal dan informal ini juga dibuat oleh Baum (2021) secara lebih jelas dengan menyampaikan bahwa kesalahan formal adalah kesalahan yang terjadi

karena bentuk term yang tidak logis sedangkan kesalahan informal adalah kesalahan yang didapat berdasarkan analisis dan evaluasi pernyataan dan argumen yang berhubungan dengan situasi setiap harinya. Untuk selanjutnya Baum lebih banyak menjelaskan tentang kesalahan informal. Hal ini disebabkan kesalahan informal memang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kesalahan-kesalahan mengacu pada penggunaan bahasa yang keliru dalam menghasilkan simpulan (Henilia, 2021). Artinya, bahasa sangat menentukan benar salahnya suatu penalaran. Jika penalaran tersebut salah akan menimbulkan suatu kesesatan, terutama menyesatkan pembaca suatu tulisan ataupun pendengar dari suatu ungkapan lisan (Tarigan & Ansari, 2016). Lebih lanjut, dalam penelitian ini penulis akan lebih menitikberatkan penelitian ini pada pendapat Hurley (2017) terkait jenis-jenis kesalahan nalar dengan pertimbangan kelengkapan dan kerincian dari klasifikasi yang disampaikan.

Dalam kaitannya dengan penulisan karangan argumentasi, cara bernalar seseorang menentukan salah tidaknya argumen yang disampaikan (Budiyoni & Aryanti, 2017; Lida & Zulaeha, 2017). Hal ini berkaitan erat dengan argumen sebagai landasan dalam proses berpendapat sehingga menjadi valid/benar. Kahane (2016) menyatakan bahwa dasar argumen yang dapat dikatakan valid, yaitu: (1) deduktif, jika premisnya benar dan kesimpulannya benar; (2) induktif, premis dari argumen induktif mungkin saja valid, tetapi belum tentu merupakan kesimpulan yang valid. Sementara itu, Copi dan Cohen (2020) menyatakan bahwa argumen deduktif adalah sesuatu yang premisnya mampu mendukung suatu kesimpulan yang benar. Adapun argumen induktif adalah argumen yang didahului oleh kemungkinan-kemungkinan yang benar menuju pada suatu kesimpulan (Kahane, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, permasalahan yang utama, terkait kemampuan berbahasa dan berargumen, kemungkinan disebabkan alur berpikir dalam bernalar mahasiswa belum memadai. Padahal jika susunan kalimat dan kekoherensian dalam paragraf pada karangan tersebut tidak logis akan menyulitkan pembaca untuk memahami maksud yang ingin disampaikan dalam karangan tersebut. Hal ini dapat saja menimbulkan salah tafsir bagi pembaca. Lebih fatal lagi apabila kesalahan penalaran tetap dibiarkan, padahal para mahasiswa tersebut nantinya akan menjadi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia atau pekerjaan lain yang sesuai dengan disiplin ilmu ini seperti wartawan, editor, dan lain-lain, kesalahan penalaran ini akan berdampak pada siswa atau orang-orang yang membaca tulisan mereka.

Melihat betapa pentingnya kemampuan penalaran dalam keterampilan menulis dan banyaknya komponen penalaran yang harus dikuasai mahasiswa, maka sudah selayaknya keterampilan ini mendapatkan porsi yang sama dengan keterampilan berbahasa lainnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk meneliti kesalahan bernalar mahasiswa Universitas Sriwijaya semester 2 angkatan 2021 yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia dalam karangan argumentasi, menentukan kesalahan yang dilakukan dan faktor-faktor penyebab kesalahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *content analysis* (analisis isi). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisme, peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data tersebut (Emzir, 2010). Analisis secara kualitatif fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2010).

Prosedur Penelitian

Sehubungan dengan hal ini, dalam penelitian ini dipergunakan tiga langkah kerja yaitu pengumpulan, analisis data, serta penyajian hasil penelitian. Hal ini dapat dilihat dalam prosedur penelitian sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang terdapat pada karangan argumentasi; (2) mengidentifikasi jenis kesalahan penalaran; (3) mengidentifikasi karakteristik kesalahan nalar; (4) mengklasifikasikan dan mendiskripsikan kesalahan nalar; (5) menginterpretasi hasil penelitian; (6) menentukan dan menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan nalar.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah aspek kesalahan penalaran yang terdapat dalam 40 karangan argumentasi mahasiswa Universitas Sriwijaya yang mengikuti MK Bahasa Indonesia semester 2 angkatan 2021. Data diambil secara acak pada beberapa program studi dalam satu fakultas, yaitu Program Studi Teknik Informatika Fasilkom, Program Studi Administrasi Negara FISIP, Pendidikan Biologi FKIP, dan Program Studi Farmasi FMIPA.

Adapun sumber data adalah karangan argumentasi para mahasiswa tersebut. Karangan yang dibuat mahasiswa ditentukan temanya dengan tujuan untuk mengarahkan mahasiswa dalam memudahkan berargumentasi. Pilihan tema karangan ialah (1) kontroversi ujian nasional/asesmen nasional; (2) pernikahan dini; (3) kontroversi studi banding anggota DPR; (4) pernikahan siri; (5) kontroversi poligami; (6) kenakalah remaja; (7) kenaikan harga BBM; (8) tingginya biaya pendidikan; (9) peran mahasiswa sebagai *social control* yang dipertanyakan; (10) pelecehan seksual di kampus.

Analisis dan Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagaimana yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (2010). Langkah-langkahnya ialah (1) kredibilitas untuk menetapkan hasil penelitian yang kredibel; (2) transferabilitas, penulis merujuk pada beberapa teori sebagaimana yang dijabarkan pada kajian teori; (3) dependabilitas, jika ditemukan beberapa perubahan terkait data berupa jenis penalaran dan kesalahan nalar, penulis tetap memperhitungkan dan mengkaji ulang; (4) konfirmabilitas, meliputi pengecekan teman sejawat dan uji pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase Jumlah Kesalahan Nalar

Berdasarkan hasil temuan, identifikasi kesalahan dikategorikan berdasarkan jenisnya. Kesalahan tersebut dikategorikan berdasarkan jenisnya yaitu: (1) kesalahan relevansi; (2) kesalahan induksi yang lemah; (3) kesalahan penalaran *ambiguity* yaitu *amphiboly*; (4) *fallacies of presumption*; (5) kesalahan nalar *grammatical analogy*. Adapun satu jenis kesalahan nalar baru penulis namakan *kesalahan kompleks*.

Kesalahan formal dan informal yang dijadikan acuan berdasarkan teori Hurley. Kesalahan formal tidak didapati. Berdasarkan hasil temuan, kesalahan nalar yang ditemukan hanya kesalahan yang disebabkan penggunaan bahasanya atau kesalahan informal. Kesalahan formal tidak didapati. Jenis kesalahan yang ditemukan berjumlah 18 kesalahan nalar dalam karangan mahasiswa, 17 kesalahan sesuai dengan teori yang disampaikan Hurley, dan satu jenis kesalahan baru. 18 kesalahan tersebut dikategorikan berdasarkan jenisnya yaitu: (a) kesalahan relevansi, meliputi *appeal to the people*, *red herring*, *missing the point*, dan *accidence*; (b) kesalahan induksi yang lemah, meliputi *hasty generalization*, *weak analogy*, *false cause* *appeal to ignorance*, *slippery slope*, dan *appeal to the author*; (c) kesalahan

penalaran *ambiguity* yaitu *Amphiboly*; (d) *fallacies of presumption*, meliputi *begging the question*, *complex question*, *false dichotomy*, dan *suppressed evidence*; (e) kesalahan nalar *grammatical analogy*, meliputi *division* dan *composition*. Adapun satu jenis kesalahan nalar baru penulis namakan *kesalahan kompleks*. Kesalahan nalar informal yang tidak ditemukan berjumlah lima jenis kesalahan. Kelima kesalahan nalar ini antara lain *appeal to force*, *appeal to pity*, *argumentum againts the person*, *straw man*, *equivocation*.

Untuk dapat melihat gambaran jumlah dan frekuensi masing-masing kesalahan nalar termasuk dalam kategori masing-masing, penulis membuat gambaran ringkas dalam bentuk tabel. Secara rinci frekuensi dan persentase kesalahan nalar dan akumulasinya terkait persentase dengan keseluruhan kesalahan dalam karangan mahasiswa dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 3
Persentasi Kesalahan Nalar

No.	Jenis Kesalahan	Kategori Kesalahan	F	%
1.	<i>Accidence</i>	Kesalahan relevansi	1	0,46
2.	<i>Amphiboly</i>	Kesalahan penalaran <i>ambiguity</i>	50	23,14
3.	<i>Appeal to Authority</i>	Kesalahan induksi yang lemah	1	0,46
4.	<i>Appeal to Ignorance</i>	Kesalahan induksi yang lemah	24	11,11
5.	<i>Appeal to The People</i>	Kesalahan relevansi	3	1,38
6.	<i>Begging The Question</i>	<i>Falicies of Presumption</i>	5	2,31
7.	<i>Complex Question</i>	<i>Falicies of Presumption</i>	6	2,77
8.	<i>Composition</i>	Kesalahan nalar <i>grammatical analogy</i>	1	0,46
9.	<i>Divison</i>	Kesalahan nalar <i>grammatical analogy</i>	1	0,46
10.	<i>False Cause</i>	Kesalahan induksi yang lemah	22	11,11
11.	<i>False Dichotomy</i>	<i>Falicies of Presumption</i>	10	4,62
12.	<i>Hasty Generalization</i>	Kesalahan induksi yang lemah	21	9,72
13.	<i>Missing The Point</i>	Kesalahan relevansi	32	15,27
14.	<i>Red Herring</i>	Kesalahan relevansi	11	5,09
15.	<i>Slippery Slope</i>	Kesalahan induksi yang lemah	9	4,16
16.	<i>Suppressed Evidence</i>	<i>Falicies of Presumption</i>	8	3,70
17.	<i>Weak Analogy</i>	Kesalahan induksi yang lemah	8	3,70
18.	Kesalahan kompleks	Jenis baru	3	1,38
Jumlah			214	100

Analisis Kesalahan Nalar

Kesalahan nalar yang ditemukan pada setiap jenis berjumlah cukup banyak. Karena itu, penulis merangkum berdasarkan kategorinya, sebagai berikut.

1. Kesalahan penalaran *ambiguity* Kesalahan ambiguitas

Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat). (BL)

Kesalahan nalar pada paragraf ini ditandai dengan pendapat yang dikemukakan kurang jelas dan lebih pada pendapat pribadi. Ada dua kesalahan pada karangan ini yaitu kesalahan redaksi dan kesalahan konsep. Pertama, kesalahan redaksi ditandai dengan kata *praktik pernikahan kepada* dan *berlawanan*. Penggunaan kata *kepada* merupakan kesalahan redaksi yang dapat bermakna ambigu, pengacuan pada kata tersebut tidak jelas. Demikian halnya pada kata *berlawanan* juga ambigu, karena pada kalimat ini tidak diketahui subjek yang menjadi pelaku, karena konsep poligami sendiri merupakan konsep yang umum, tidak mengacu pada personal, sedangkan kata *berlawanan* sebaiknya mengacu pada pelaku. Jika kata *berlawanan* mengacu pada *poligami* bukan pelakunya, sebaiknya diganti dengan kata *poligami kebalikan/berlawanan makna dengan monogami*. Kedua, kesalahan konsep tentang makna *poligami*. Dalam karangan tersebut, poligami diartikan sebagai pernikahan seorang laki-laki atau perempuan dengan lebih dari istri/suami. Konsep sebenarnya dari poligami adalah pernikahan antara seorang laki dengan dua atau beberapa perempuan, bukan seorang perempuan dengan dua atau beberapa laki-lak

2. Kesalahan Relevansi

Kesalahan relevansi berkaitan dengan sinkronisasi ide dalam paragraf. Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Sebenarnya tujuan awal dari poligami *bukan lah* “mengoleksi” *istri. Tetapi, [sic]* untuk membantu perempuan-perempuan yang tidak mampu. *contohnya seperti, [sic]* menikahi janda tua yang memiliki anak dan miskin. *Tetapi para pelaku poligami saat ini menikahi janda muda yang cantik. Inilah kesalahan persepsi dari lelaki. Batas poligami pun hanya 4 istri tetapi pada kenyataannya lebih dari 4 istri. Lagi-lagi kesalahan yang terjadi Diluar syari’ah.* (MH)

Analisis: kesalahan nalar dalam hal ini adalah antara konsep poligami dengan praktiknya. Hanya saja, penulis menekankan fungsi poligami yang disalahgunakan oleh *para pria*. Kesalahan ini terjadi akibat penerapan prinsip umum terhadap keadaan yang bersifat aksidental, yaitu suatu keadaan atau kondisi kebetulan, atau yang tidak seharusnya, meskipun pada dasarnya kondisi tersebut tetap benar, akan tetapi menjadi sesuatu yang disalahkan. Letak kesalahan yang terlihat pada wacana ini ada dua, kesalahan konsep dan fakta. Pertama, kesalahan konsep, masalah yang muncul adalah bisa pada siapa seorang pria bisa melakukan poligami. Bukan sebuah kesalahan ketika seorang pria menikah dengan janda

muda yang cantik, dan bukan sebuah kewajiban bagi pria untuk menikahi seorang janda yang sudah tua. Kedua, tentang batas poligami yang dikatakan pada faktanya lebih dari empat istri, hal ini juga bukan sebuah argumen yang kuat karena tidak didasarkan pada data yang valid. Pada kesalahan pertama, jelas merupakan kesalahan aksidensi terutama jika dikaitkan dengan *aturan syariat*, pada aturan syariat Islam, tidak *diwajibkan* bagi seorang laki-laki untuk menikah lagi dengan seorang janda tua, artinya bukan sebuah kesalahan ketika seorang pria menikah dengan janda muda yang cantik, dan bukan sebuah kewajiban mutlak bagi pria untuk menikahi seorang janda yang sudah tua.

3. *Falicies of Presumption*

Kesalahan nalar disebabkan oleh adanya premis yang memberikan bukti terhadap suatu permasalahan hanya berdasarkan anggapan. Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut. “*periode* [sicl] 1942 hingga kini “itu” maksudnya periode 1942 hingga periodisasi itu dibuatnya saat itu atau sampai kapanpun yang penting sesudah tahun 1942? (PD). Kesalahan nalar dalam kalimat ini ditandai dengan penggunaan kata “itu” dengan *itu*. Dua kata yang sama tetapi tampak memiliki makna yang berbeda apalagi salah satunya menggunakan tanda kutip (“itu”). permasalahan selanjutnya menimbulkan dua hal. Pertama, pertanyaan yang kompleks tersebut dinyatakan dengan kalimat kompleks. Kedua, kalimat ini juga yang dapat menimbulkan banyak jawaban. Permasalahan ini dapat diselesaikan jika kalimat ini diubah menjadi kalimat yang lebih lugas dan mengacu pada inti pertanyaan.

4. Kesalahan Nalar *Grammatical Analogy*

Kesalahan nalar jenis ini terjadi karena adanya ketidaklogisan dalam analogi secara gramatikal. Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Studi banding *anggota DPR* menimbulkan masalah baru bagi negara. Permasalahan yang ditimbulkan oleh anggota DPR tersebut membuat rakyat mengelus dada. *Anggota DPR* pergi studi banding ke luar negeri bukanlah jalan yang dibutuhkan saat ini. *Dengan keadaan pemerintah seperti saat ini, studi banding dinilai agenda menghamburkan uang yang tak berguna.* Jika melihat kinerja *anggota DPR* yang belum mampu merangkul rakyat secara bersama, studi banding dianggap sebagai agenda yang menyenangkan diri mereka saja. *Selain itu juga, negara yang dipilih menjadi target kunjungan adalah negara-negara Eropa yang sudah maju. Di banding dengan Indonesia yang baru mulai berkembang kegiatan itu dirasa kurang tepat.* (NFAZ)

Analisis: Kesalahan komposisi terjadi jika diterapkan pada sebuah pernyataan bahwa predikat individu kepada kelompok. Pada dua paragraf ini terdapat dua bentuk kesalahan nalar yang salah satu di antara keduanya membentuk kesalahan nalar *komposisi*. Pertama, kesalahan nalar komposisi pada paragraf ini berasal dari komponen yang saling berkaitan

yaitu *anggota DPR, DPR, dan pemerintah*. *Anggota DPR* merupakan bagian dari *DPR*, dan *DPR* sendiri merupakan bagian dari *pemerintah*. Secara nalar, ‘kesalahan’ yang dilakukan oleh *anggota DPR* ini tergambar sebagai sebuah permasalahan yang menjadi bagian dari *DPR* dan *pemerintah*. Kedua, berkaitan dengan penjelasan ‘kesalahan’ yang dilakukan oleh *anggota DPR*. Lebih lanjut, permasalahan yang muncul adalah pada penggunaan nalar terkait ‘kesalahan’ sebagai mana yang dijabarkan pada dua kalimat yang dicetak miring pada bagian terakhir. Dipilihnya negara maju sebagai target kunjungan merupakan sebuah tindakan yang logis dan lebih bermanfaat dibanding jika berkunjung ke negara miskin/berkembang. Berkaitan dengan hal ini, jika pun akan dibahas ‘kesalahan’, penggunaan nalar penulis akan lebih baik jika dikaitkan dengan permasalahan isi kunjungan daripada tempat kunjungan, jika hal itu memang bermasalah. Kesalahan *kedua* inilah yang semakin membentuk kesalahan kompleks pada bentuk kesalahan nalar *composition* pada bagian awal.

5. Kesalahan Induksi yang Lemah

Kesalahan ini terjadi karena hubungan antara premis dan kesimpulan tidak cukup kuat untuk membentuk suatu kesimpulan. Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Oleh sebab itu, poligami tidak baik di lakukan[sicl] oleh semua orang, Karena[sicl] dampak negatifnya lebih banyak daripada positifnya. Dengan tidak dilakukannya poligami maka banyak rumah tangga yang tentram[sicl] dan bahagia.
(BL)

Analisis:

Kesalahan nalar pada paragraf ini terdapat pada keseluruhan, artinya kekeliruan konsep. Ini diawali dengan hubungan sebab akibat yang salah, yang kemudian berimbas pada penalaran. Penggunaan kata *semua orang* adalah bentuk kesalahan nalar pada pembentukan sebab, demikian halnya pada dampak hubungan dampak negatif yang lebih banyak daripada dampak positif juga tidak dapat menjadi alasan mutlak terhadap ketenteraman dan kebahagiaan dalam berumah tangga.

6. Kesalahan Relevansi

Kesalahan nalar jenis ini terjadi apabila premis-premis tidak mempunyai hubungan logis dengan kesimpulan. . Dalam hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Pernikahan siri mempunyai dampak positif dan negatif antara lain, meminimalisasikan adanya seks bebas, sehingga tidak berkembangnya penyakit AIDS[sicl], mengurangi beban wanita atau tanggung jawab seorang wanita menjadi tulang punggung keluarganya. Namun ada dampak negatifnya yaitu berselingkuh

*merupakan hal yang wajar, akan ada banyak kasus poligami yang akan terjadi, tidak adanya kejelasan status istri dan anak **dimata**[sicl] hukum Indonesia, istri tidak dapat menuntut suami untuk memberikan nafkah lahir ataupun batin, dalam hal pewarisan, anak-anak yang lahir dari pernikahan siri, akan sulit untuk menuntut haknya sebagai anak yang sah dari ayahnya (AI).*

Analisis: Kesalahan pada paragraf ini adalah kesalahan *missing the point* karena tidak adanya relevansi yang jelas di bagian awal dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Pada kalimat awal terjadi kesalahan bahwa penjelasan tentang dampak negatif dan positif, padahal seharusnya hanya dampak positif. Selain itu, karena pola paragraf ini adalah mengurutkan, melanjutkan, menjelaskan tentang dua dampak pernikahan siri, jadi untuk kalimat kedua seharusnya digunakan kata penghubung yang berfungsi mengurutkan, seperti kemudian, selanjutnya, atau lalu, bukan kata penghubung namun yang berfungsi mempertentangkan.

7. Kesalahan kompleks

Kesalahan ini penulis namakan kesalahan kompleks karena permasalahan penalaran yang muncul begitu kompleks, sesuai dengan namanya. Ini ditemukan pada dua paragraf. Dalam hal ini dapat dilihat pada salah satu contoh berikut.

Keinginan pemerintah untuk memberikan fatwa hukum yang tegas terhadap perkawinan **siri, kini** telah **di tuangkan** dalam Rancangan Undang-undang tentang perkawinan. RUU ini **akan** [sicl] memperketat pernikahan siri, kawin kontrak dan poligami. Berkenaan dengan nikah siri, dalam rancangan RUU pernikahan siri dianggap sebagai perbuatan **ilegal, sehingga** pelakunya akan dipidanakan dengan sanksi penjara maksimal tiga bulan dan denda Rp 5.000.000,00. Tidak hanya itu saja, sanksi juga berlaku bagi pihak yang mengawinkan atau yang dikawinkan **secara nikah siri**, [sicl] kawin kontrak, dan poligami. Setiap penghulu yang menikahkan seseorang yang bermasalah, misalnya masih terikat dengan perkawinan sebelumnya, akan dikenai sanksi pidana 1 tahun penjara. Pegawai Kantor Urusan Agama yang menikahkan mempelai tanpa syarat lengkap juga diancam denda Rp 6.000.000,00 dan 1 tahun penjara. (Surya online, 28 Feb 2009). (MS)

Analisis: permasalahan nalar yang muncul dalam paragraf ini antara lain sebagai berikut.(1) Sumber data yang menjadi landasan sangat lemah. Pada data ini disampaikan bahwa sumber yang menjadi penguat berasal dari internet. Kebenaran dari data ini juga dipermasalahkan. Untuk sebuah karangan yang bersifat argumentatif, sumber adalah faktor yang sangat penting jika argumen yang disampaikan harus mengacu pada kekuatan pemerintahan atau teoretis. (2) Paragraf ini tidak menunjukkan argumen yang kuat, hanya berupa pemaparan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami konsep karangan argumentasi. (3) Konsep makna pelaku-mengawinkan-dikawinkan. *Pelaku* yang dimaksud di bagian awal mengandung makna yang ganda, terutama jika dikaitkan dengan bagian akhir, *mengawinkan-*

dikawinkan. Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang dimaksud dengan pelaku? Apakah orang yang mengawinkan pun termasuk dalam kategori ini? Apakah orang yang dikawinkan juga termasuk? Bagaimana menentukan pelaku, dan jika di antaranya ternyata adalah ‘korban’ (sebagaimana penjelasan pada paragraf lain)? (4) Konsep makna: ***kini telah di tuangkan dalam Rancangan Undang-undang tentang perkawinan. RUU ini akan memperketat pernikahan siri...*** Penggunaan kata *kini* menunjukkan bahwa sebelumnya *pernikahan siri* tidak dikategorikan sebagai suatu hal yang bermasalah (sebagaimana di penjelasan kalimat setelahnya, bahwa ini perbuatan illegal sehingga diperlukan peraturan yang berkaitan). Akan tetapi, jika RUU telah dituangkan, yang menjadi permasalahan adalah penggunaan kata *akan* yang menunjukkan bahwa *konsep peraturan nikah siri* belum dituangkan dalam RUU.

Pembahasan

Kesalahan dalam bernalar berkaitan erat dengan ketepatan dalam berargumen. Argumentasi dalam hal ini mengacu pada jenis tulisan, lebih khusus pada jenis karangan atau wacana. Alur berpikir seorang penulis dalam membuat karangan argumentasi mengikuti langkah-langkah yang benar dalam penulisan argumentasi.

Dibandingkan penulis lainnya, penulis argumentasi adalah satu-satunya yang paling berhak untuk berbicara, menyampaikan ide-ide atau apa pun yang ada dalam pemikirannya. Oleh sebab itu, perlu diketahui teknik-teknik yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dalam tulisan argumentasi tersebut. Sementara itu, dalam penulisan karangan argumentasi mahasiswa, teknik-teknik seperti ini masih perlu dikembangkan. Jika tidak, ini akan berdampak pada kesalahan nalar yang berkesinambungan, sebagaimana dalam data berikut.

Permasalahan Relevanitas Ide

Kesalahan nalar pada awalnya berangkat dari relevanitas ide antar kalimat. Dalam jangka luas, kesalahan ini dapat meluas pada ketidakrelevanan ide antar paragraf. Hal ini akan berdampak pada meluas jika tidak dibenahi. Apalagi jika berkaitan dengan tulisan yang juga dibaca oleh masyarakat. Maka, efek kesalahan tersebut akan berdampak pula pada misinformasi yang diterima pembaca. Misalnya pada data paragraf berikut.

- (1) Dengan diselenggarakannya ujian nasional pada bulan ***april*** [sic] kemarin, ujian terakhir bagi para siswa kelas 3 di bangku SMP dan SMA, berakhir pula dunia belajar mengajar mereka di sekolah, mereka siap atau tidak siap harus melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi dari pendidikan sekolah terakhir yang mereka jalani. Kini sikap para pengajar dan siswa-siswa pun

semakin jelas. *Yulisan* [sicl] ini membahas kiat-kiat ujian nasional yang harus dilalui dengan ilmu yang cukup dan sikap mental yang baik. (DHT)

(2) *perlu* diketahui, ujian nasional adalah cara yang tidak begitu menjamin masa depan siswa *sukses atau tidak* [sicl], dikarenakan penentuan kesuksesan siswa bukan hanya sekedar ujian dan ujian, siswa sukses karena sikap mental yang baik dan ilmu yang dikembangkan sendiri oleh mereka masing-masing, sehingga mereka dapat bersaing dan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Siswa adalah bibit masa depan yang tak perlu *ditakutkan* [sicl] dengan hal yang *tak begitu penting* [sicl], alangkah banyaknya siswa yang *stress* dan *ingin bunuh diri* hanya karena takut ujian nasional, takut tidak lulus. (DHT)

Ketidakrelevanan ide dengan cara perluasan masalah. Di bagian awal, mahasiswa telah menyampaikan bahwa inti karangan tersebut adalah memberikan solusi terhadap permasalahan UN. Akan tetapi, pada paragraf kedua disampaikan bahwa UN adalah suatu hal ‘yang tidak begitu penting’. Ketidakpentingan UN ini dapat dilihat pada penjelasan di paragraf kedua.

Secara nalar, untuk memberikan solusi terhadap suatu masalah, akan lebih baik jika disampaikan tentang manfaat dari sesuatu hal yang ditawarkan tersebut. Penalaran yang digunakan mahasiswa dapat berimbas pada simpulan yang akan dibuatnya ataupun tanggapan yang berbeda dari pembaca. Misalnya, seandainya saja tulisan ini dibaca oleh seorang siswa yang akan mengikuti UN, bisa jadi siswa tersebut akan merasa tidak merasa ‘penting’ untuk mengikuti UN. Padahal, niat awal mahasiswa membuat karangan tersebut adalah *upaya agar sukses UN*.

Berhubungan dengan dua jenis ketidakrelevanan ini, kesalahan tersebut mengacu pada kesalahan *missing the point* dan *red herring*. Jika dibandingkan dua jenis kesalahan lain (*appeal to people* dan *accidence*), dua jenis kesalahan tersebut ditemukan dalam jumlah yang lebih banyak.

Berkaitan dengan hal tersebut, cukup beralasan jika kesalahan *appeal to the people* dan *accidence* tidak begitu banyak ditemukan dalam karangan mahasiswa. Kesalahan *appeal to the people* mengacu ke orang banyak. Kesalahan nalar ini ditandai dengan argumentasi yang dikemukakan kurang mementingkan kelogisan, hanya bertujuan agar orang banyak tergugah. Kesalahan *appeal to the people* berkaitan dengan pengaruh argumen dengan kepentingan orang banyak, sedangkan karangan mahasiswa tidak semuanya bertujuan propagandis yang mengacu pada keberpengaruhan secara publik.

Adapun kesalahan *accidence* berhubungan dengan konsep yang dianggap salah. Kesalahan ini terlihat pada penerapan prinsip umum terhadap keadaan yang bersifat aksidental, yaitu suatu keadaan atau kondisi kebetulan, atau yang tidak seharusnya, meskipun

pada dasarnya kondisi tersebut tetap benar, akan tetapi menjadi sesuatu yang disalahkan. Artinya, kesalahan *accidence* bertolak dari permasalahan konsep. Konsep yang dianggap bermasalah tentu tidak akan diambil oleh mahasiswa dalam karangannya. Oleh sebab itu, jenis kesalahan ini kecil kemungkinan dapat ditemukan pada karangan tingkat mahasiswa.

Berbeda halnya dengan kesalahan *missing the point* dan *red herring*. Dua jenis kesalahan ini sangat memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa. Kesalahan *missing the point* mengacu pada pengaturan struktur, baik dalam kalimat dan maupun paragraf. Oleh sebab itu, kesalahan pada paragraf ini lebih memungkinkan terjadi, salah satunya karena tidak adanya relevansi yang jelas di bagian awal dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Ketidakrelevanan ini cukup memungkinkan untuk membentuk kesalahan nalar pada karangan.

Adapun kesalahan *red herring* mengacu pada pilihan kata yang digunakan. Pada dasarnya argumen yang disampaikan pada paragraf yang di dalamnya ditemukan jenis kesalahan ini mengacu pada pola pikir yang kritis dan solutif. Akan tetapi, mahasiswa telah merusak konsep ide tersebut dengan mengubah subjek, yang sebenarnya dapat memperkuat idenya. Kesalahan ini terjadi misalnya pada saran yang disampaikan, yang cenderung lebih pada pendapat subjektif mahasiswa, untuk menarik perhatian pembaca dengan mengubah subjek. Oleh sebab itu, kesalahan ini sangat memungkinkan dilakukan oleh mahasiswa karena pengacuan pada subjek sering terlupakan, sementara mahasiswa lebih menekankan pada segi ide yang kritis dan argumentatif.

Kesalahan Induksi

Kesalahan jenis ini terjadi karena hubungan antara premis dan kesimpulan tidak cukup kuat untuk membentuk suatu kesimpulan. Berkaitan dengan penalaran, terutama pola penalaran, kesalahan induktif terjadi sehubungan dengan proses induktif. Kesalahan nalar karena induksi yang lemah terdiri dari enam macam yang semuanya ditemukan pada data, yaitu *appeal to authority*, *appeal to ignorance*, *hasty generalization*, *false cause*, *slippery slope*, dan *weak analogy*.

Dari enam kesalahan nalar ini, kuantitas lima kesalahan merupakan yang paling seimbang. Adapun kesalahan yang paling sedikit adalah kesalahan *appeal to authority*. Lima kesalahan dengan jumlah temuan seimbang dibahas secara berurutan berikut, sedangkan kesalahan *appeal to authority* dibahas lebih mendalam pada bagian akhir di subbahasan ini.

Lima kesalahan tersebut dapat dikategorikan pada dua bagian sesuai dengan kemiripan penyebab kesalahan dan analisisnya. *Pertama*, kesalahan *appeal to ignorance* dan *slippery slope* mengacu pada pemahaman konsep. *Kedua*, kesalahan *weak analogy*, *hasty generalization*, dan *false cause* yang mengacu pada pengetahuan tentang kajian yang dibahas.

Pertama, kesalahan yang mengacu pada pemahaman konsep, *appeal to ignorance* dan *slippery slope*. *Kedua* kesalahan ini berpangkal dari pemahaman tentang konsep yang dibahas. Keduanya sama-sama mengacu pada mengacu pada pengetahuan tentang kajian yang dibahas. Dalam hal ini dapat dilihat pada dua paragraf berikut.

(a) *Mengenai pembangunan gedung baru itu kita nantikan saja akankah semua terlaksana dan benar-benar dibangun dengan kondisi masyarakat yang masih banyak yang belum terjamin hidupnya dan semua mengenai masalah pembangunan gedung baru untuk para pejabat dipastikan menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat umum dan para pejabat yang sangat jelas terlihat pastinya.* (AK)

(b) *Saat ini bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerah karena alasan pengaruh bahasa asing yang mulai merajai bahasa keseharian. Bahasa yang ditinggalkan bukan hanya satu daerah saja namun hampir di semua daerah. Selain alasan pengaruh bahasa asing, bahasa daerah [sic] karena alasan banyak masyarakat yang menggunakan bahasa gaul atau juga bahasa perpaduan dari bahasa daerah.* (D)

Paragraf pertama merupakan contoh kesalahan nalar *appeal to ignorance* dan paragraf kedua adalah contoh kesalahan nalar *slippery slope*. Kedua paragraf ini bermasalah dalam keterkaitan antara argumen dengan fakta. Permasalahan pada paragraf pertama mengacu pada penggunaan kata-kata yang menimbulkan kesalahan konsep sehingga menimbulkan suatu simpulan yang bermasalah pula. Kesalahan ini terjadi karena mahasiswa menyampaikan suatu argumen, padahal hal tersebut belum terbukti kebenarannya, dan dijadikan sebagai suatu penyimpulan. Adapun Permasalahan pada paragraf kedua ini mengacu pada kondisi yang belum dapat dibuktikan dengan fakta dan data, kemudian dibuat simpulan berupa dampak yang tidak sepenuhnya mengacu pada kondisi yang dipermasalahkan. Selanjutnya, kondisi tersebut digambarkan telah mengakibatkan reaksi, padahal belum tentu reaksi yang muncul berasal dari kondisi yang dibicarakan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa pangkal permasalahan adalah konsep yang belum begitu dipahami sehingga berimbas pada simpulan yang salah pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesalahan formal tidak didapati. Kesalahan informal terdiri 18, yaitu *appeal to the people*, *red herring*, *missing the point*, *accidence*, *hasty generalization*, *weak analogy*, *false*

cause appeal to ignorance, slippery slope, appeal to the author, amphiboly, begging the question, complex question, false dichotomy, suppressed evidence, division dan composition.

Kesalahan nalar baru penulis namakan *kesalahan kompleks*. Jumlah kesalahan nalar yang ditemukan adalah 214. Jenis kesalahan nalar yang berfrekuensi paling tinggi adalah kesalahan *amphiboly*, sebanyak 23,14%, sedangkan yang paling rendah adalah kesalahan *appeal to authority, accident, composition, dan division*, masing-masing 0,58% atau 1 kesalahan. Kesalahan nalar yang tidak ditemukan berjumlah lima, yaitu *appeal to force, appeal to pity, argumentum againts the person, straw man, dan equivocation*.

Permasalahan kesalahan nalar secara internal mengacu pada empat hal, yaitu konseptual, substansi, struktural, dan validitas. Empat hal inilah yang menjadi penyebab kesalahan nalar. Adapun pengacuan penyebab kesalahan nalar ini adalah konsep kebenaran, rasionalisme dan empirisme. Selain itu, permasalahan eksternal mengacu pada faktor mahasiswa itu sendiri, minimnya buku tentang penalaran, serta permasalahan pengajaran terkait pemahaan penalaran ketika mahasiswa tersebut masih di bangku sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, R. (2021) *Logic*. Holt Rinehart and Winston Inc, NY.
- Budiyono , H. & Aryanti, T.P. (2017). Pengaruh penerapan model peta konsep dan penalaran terhadap kemampuan menulis esai mahasiswa. *Bahasa dan Seni*, Vol.4. No.2
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal: Tarbiyah*. Vol.24 No.2 Juli – Desember 2017. Hlm. 226-245.
- Emzir. (2010) *Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif dan kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada, JKT.
- Gall, M.D., J.C. Gall, & W.R. Borg (2003). *Educational research: an introduction*. Pearson Educational, Inc, NY.
- Henilia. (2021). Beberapa gejala bahasa dalam bahasa Indonesia. *Jurnal: Institusi Politeknik Ganesha Medan, Juripol*. Vol.4 No.1 Maret 2021. Hlm. 18--23.
- Hurley, J.P. (2017). *A concise introduction to logic*. Seventh edition. Wardworth Publishing, MA.
- Kahane, H. (2016) *Logic and contemporary rethoric-the use of reason in every day Live*. Wadsworth Publishing, MA.
- Lida, U. & Zulaeha, I. (2017). Pola penalaran dalam karangan argumentasi pada siswa tahap operasi formal. *Jurnal: Indonesian Language Education and Literature*. Vol.3 No.1 Desember 2017. Hlm. 45--52.
- Mahsun, M.S. (2010). *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT.Rajagrafindo Persada, JKT.
- Tarigan, N. B. & Ansari, K. (2017). Hubungan pemahaman pola penalaran dengan kemampuan menulis paragraf persuasi pada siswa kelas X SMK Negeri I Peecut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2015/2015. *Jurnal Basatra: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5 Nomor 3, 2016.